

# ANALISIS KENDALA PROGRAM REVITALISASI BAHASA DAERAH DAN INOVASI DIGITAL PELESTARIAN BAHASA BALI

**I Gusti Putu Surya Angga Buana**  
Balai Bahasa Provinsi Bali  
surya.angga@kemendikdasmen.go.id

## **Abstrak**

Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) merupakan upaya sistematis untuk menjaga keberlangsungan bahasa ibu di tengah ancaman kepunahan akibat globalisasi dan pergeseran ranah tutur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala implementasi program RBD yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali serta mengevaluasi peran inovasi digital melalui aplikasi Parasali dalam mendukung pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali pada generasi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengintegrasikan data dari dokumen laporan akhir tim perlindungan bahasa tahun 2025, wawancara dengan koordinator program, serta observasi partisipatif pada kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama mencakup diferensiasi prioritas kebijakan antarinstansi, keterbatasan referensi baku pada dialek Bali Aga, heterogenitas kemampuan pedagogis guru utama, serta krisis kepercayaan diri generasi Z dalam menggunakan bahasa daerah secara aktif. Namun, inovasi digital melalui platform Parasali menunjukkan potensi signifikan sebagai media pembelajaran teknopedagogis yang adaptif, meskipun efektivitasnya masih dibatasi oleh kesenjangan infrastruktur digital dan literasi teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sinergi kolaboratif antar-pemangku kepentingan dan optimalisasi teknologi berbasis komunitas merupakan kunci keberlanjutan transmisi bahasa Bali di era digital.

**Kata Kunci:** *Revitalisasi Bahasa Daerah, Bahasa Bali, Inovasi Digital, Parasali, Sociolinguistik*

## **Abstract**

*Regional Language Revitalization (RBD) is a systematic effort to maintain the sustainability of mother tongues amidst the threat of extinction due to globalization and shifting communicative domains. This research aims to analyze the constraints of implementing the RBD program conducted by Balai Bahasa Provinsi Bali and to evaluate the role of digital innovation through the Parasali application in supporting the preservation of Balinese language, script, and literature among the younger generation. Using a qualitative descriptive approach, this study integrates data from the 2025 language protection team final reports, interviews with program coordinators, and participatory observations at the Festival Tunas Bahasa Ibu. The results indicate that primary constraints include policy priority differentiation between agencies, limited standardized references for the Bali Aga dialect, heterogeneity in the pedagogical skills of master teachers, and a self-confidence crisis among Generation Z in active regional language use. However, digital innovation through the Parasali platform demonstrates significant potential as an adaptive techno-pedagogical learning medium, although its effectiveness is still limited by digital infrastructure gaps and technological literacy. This study concludes that strengthening collaborative synergy among stakeholders*

*and optimizing community-based technology are key to the sustainable transmission of the Balinese language in the digital era.*

**Keywords:** *Regional Language Revitalization, Balinese Language, Digital Innovation, Parasali, Sociolinguistics*

## 1. Pendahuluan

Keanekaragaman bahasa di dunia saat ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari UNESCO, lebih dari 40 persen bahasa di dunia dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah (*endangered*), di mana banyak di antaranya hanya memiliki penutur kurang dari 1.000 orang. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan linguistik terbesar kedua di dunia, memiliki 718 bahasa daerah yang mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal bangsa. Namun, dominasi bahasa nasional dan bahasa asing, ditambah dengan faktor urbanisasi serta migrasi, telah menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) yang signifikan, terutama pada penutur muda Bahasa Bali, meskipun masih memiliki jutaan penutur, tidak luput dari ancaman degradasi vitalitas, terutama dalam penguasaan aksara dan sastra tradisional.

Pemerintah Indonesia merespons krisis ini melalui program Merdeka Belajar Episode ke- 17 yang berfokus pada Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD). Program ini diorkestrasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui unit pelaksana teknis di daerah, seperti Balai Bahasa Provinsi Bali. Landasan hukum program ini mencakup Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 yang memberikan mandat bagi pemerintah untuk melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah. Di Bali, kebijakan ini diperkuat secara lokal melalui Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 yang mewajibkan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali di berbagai ruang publik dan institusi pendidikan.

Balai Bahasa Provinsi Bali melalui Tim Kerja Pelindungan Bahasa dan Sastra melaksanakan serangkaian kegiatan strategis untuk mencapai indikator kinerja kegiatan (IKK) yang telah ditetapkan. Salah satu indikator utama adalah IKK 5.2, yang mengukur rasio pengajar bahasa daerah terhadap penutur muda yang terimbas. Rangkaian kegiatan ini meliputi Rapat Koordinasi antarinstansi, Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) penyusunan modul, Bimbingan Teknis Guru Utama, hingga Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Fokus utama program ini adalah pada generasi muda (Generasi Z dan Alpha) untuk memastikan terjadinya transmisi bahasa secara organik dari generasi tua ke generasi muda.

Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun kultural. Laporan Pelaksanaan Program RBD Tahun 2025 mengidentifikasi adanya ketimpangan persepsi antarinstansi mengenai urgensi pelestarian bahasa daerah, yang mengakibatkan penyusunan langkah strategis bersama menjadi terhambat. Selain itu, terdapat kendala teknis dalam pengembangan materi, terutama terkait variasi bahasa Bali dialek Bali Aga yang sangat beragam dan minimnya referensi baku. Masalah sosiolinguistik juga muncul di kalangan siswa, seperti krisis kepercayaan diri dan ketakutan akan kesalahan kaidah saat menggunakan bahasa Bali dalam ranah formal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menawarkan peluang inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Inovasi seperti aplikasi *Parasali (Paplanjahan Aksara, Basa, lan Sastra Bali)* dikembangkan untuk meningkatkan minat generasi muda melalui media pembelajaran yang interaktif dan adaptif terhadap gaya hidup digital. Namun, efektivitas inovasi digital ini perlu dievaluasi lebih lanjut untuk melihat sejauh mana ia mampu mengatasi kendala operasional dan sosiolinguistik yang ada di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam program RBD di Bali serta sejauh mana inovasi digital dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan model revitalisasi bahasa yang integratif, menggabungkan kebijakan pemerintah, peran komunitas, dan dukungan teknologi informasi untuk memastikan keberlangsungan bahasa ibu di era globalisasi.

## **2. Metodologi**

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi Tim Kerja Pelindungan Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Provinsi Bali serta peserta program RBD. Lokasi penelitian berpusat di Provinsi Bali dengan fokus pada kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) dan operasional platform *parasali.com*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Bapak I Gde Wayan Soken Bandana, S.S., M.Hum. selaku Ketua Tim, observasi partisipatif, dan analisis dokumen Laporan Akhir Pelindungan Bahasa Tahun 2025.

### 3. Hasil

Pelaksanaan program Revitalisasi Bahasa Daerah di Bali menunjukkan hasil yang positif terhadap pelestarian bahasa Bali melalui enam tahapan. Kegiatan koordinasi antarinstansi yang menjadi awal rangkaian RBD menciptakan sinergi yang kokoh antara Balai Bahasa Provinsi Bali dengan sembilan pemerintah kabupaten/kota. Dukungan ini diperkuat oleh regulasi formal seperti Perda Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 dan Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018. Melalui Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT), para pakar dan praktisi berhasil merumuskan materi revitalisasi yang relevan dengan kebutuhan penutur muda saat ini. Implementasi program Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) di Provinsi Bali pada tahun 2025 merupakan kelanjutan dari kebijakan nasional untuk memperkuat transmisi bahasa ibu. Balai Bahasa Provinsi Bali mengelola anggaran rutin untuk mendukung Sasaran Kegiatan SK 5, yaitu "Meningkatnya Fasilitasi di Bidang Pelindungan Bahasa dan Sastra". Capaian kinerja diukur melalui dua indikator utama, dengan fokus pada penguatan kapasitas pengajar dan perluasan jangkauan penutur muda.

#### Capaian Indikator Kinerja Kegiatan (IKK)

Berdasarkan laporan kinerja, pencapaian IKK 5.2 menunjukkan rasio pengajar terhadap penutur muda yang telah melampaui target awal, meskipun efektivitas pengimbasan di tingkat sekolah masih bervariasi.

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target 2025	Realisasi 2025
Meningkatnya Fasilitasi Pelindungan Bahasa & Sastra	IKK 5.2: Rasio pengajar bahasa daerah terhadap penutur muda Terimbas	1:18	1:19

Sumber: Tabel Target dan Realisasi Program RBD 2025

Data menunjukkan bahwa 241 guru utama yang telah mendapatkan bimbingan teknis telah berhasil melakukan pengimbasan kepada lebih dari 11.000 penutur muda di seluruh Bali. Angka ini mencerminkan keberhasilan mobilisasi pendidikan berbasis sekolah, meskipun kualitas transmisi masih menghadapi tantangan teknis dan sosiolinguistik.

## **Sintesis Kendala Pelaksanaan Program**

Melalui analisis terhadap pelaksanaan rangkaian kegiatan RBD 2025, ditemukan lima kluster kendala utama yang menghambat optimalisasi pelestarian bahasa Bali.

### **1. Kendala Koordinasi dan Kebijakan**

Koordinasi lintas sektoral menghadapi hambatan berupa perbedaan prioritas antarinstansi. Banyak pemerintah daerah di tingkat kabupaten/kota belum menempatkan revitalisasi bahasa sebagai program prioritas dalam alokasi anggaran daerah. Lemahnya komitmen pasca-kegiatan rapat koordinasi seringkali membuat rencana strategis yang disepakati tidak terlaksana secara nyata di lapangan.

### **2. Kendala Teknis Materi**

Terdapat kesenjangan kemampuan awal di antara peserta Bimbingan Teknis Guru Utama. Guru-guru seringkali kesulitan menguasai materi yang bersifat praktik tradisional, seperti *Matembang*, *Nyurat Lontar*, dan *Babanyolan* (komedi). Selain itu, minimnya sumber tertulis dan referensi baku untuk dialek khusus seperti Bali Aga menyulitkan penyusunan modul yang akurat dan representatif.

### **3. Kendala Operasional dan Manajemen**

Pelaksanaan kegiatan revitalisasi sering kali berbenturan dengan agenda rutin sekolah (kalender akademik), yang memecah fokus guru dan siswa. Secara logistik, penyelenggaraan festival skala besar seperti FTBI yang melibatkan ratusan peserta memerlukan koordinasi yang sangat detail guna menghindari kesalahan distribusi dan kendala akomodasi.

### **4. Kendala Sociolinguistik pada Penutur Muda**

Generasi muda cenderung merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa daerah karena takut melakukan kesalahan pada tingkatan bahasa (*anggah ungguhing basa*). Adanya pergeseran dominasi bahasa ke arah bahasa Indonesia atau bahasa Bali Dataran dalam ranah formal mengakibatkan dialek-dialek lokal semakin terpinggirkan.

### **5. Kendala Pemantauan dan Evaluasi**

Proses pengukuran keberhasilan sering terhambat oleh pengisian instrumen evaluasi yang tidak lengkap oleh responden di sekolah. Keterbatasan waktu dan akses geografis tim pemantau dalam menjangkau seluruh wilayah kabupaten secara mendalam juga memengaruhi kualitas data evaluasi yang dikumpulkan.

## **Inovasi Digital**

Sebagai upaya memodernisasi pelestarian bahasa Bali, Balai Bahasa Provinsi Bali mendorong penggunaan aplikasi Parasali (*Paprajahan Aksara, Basa, lan Sastra Bali*). Aplikasi ini dirancang sebagai media pembelajaran berbasis digital yang menysasar minat generasi muda. Aplikasi Parasali menawarkan fitur-fitur yang secara langsung menjawab beberapa kendala teknis di lapangan. Selain itu, aplikasi ini berfungsi sebagai perpustakaan digital untuk modul- modul pembelajaran revitalisasi, seperti *Masatua Bali, Matembang Sekar Alit, Nyurat Aksara Bali, Pidarta, Ngripta Cerpen, Ngwacen Puisi, dan Babanyolan*

## **Revitalisasi Dialek Bali Aga**

Salah satu capaian spesifik tahun 2025 tidak hanya fokus pada bahasa Bali Dataran tapi turut membuka jalan dalam upaya pelestarian dialek Bali Aga di Kecamatan Banjar, Buleleng. Dialek Bali Aga yang disasar berada di *Pancadesa* yaitu, Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri. Dialek ini memiliki kekhasan fonologi dan leksikon yang berbeda dari bahasa Bali Dataran. Balai Bahasa Provinsi Bali melaksanakan Rakor dan DKT khusus untuk menyusun modul pembelajaran dialek Bali Aga guna mencegah kepunahan dialek tersebut akibat dominasi bahasa Indonesia dan Bali.

Kendala unik yang ditemukan pada dialek Bali Aga adalah variasi antardesa yang sangat tajam. Kosakata di satu desa Bali Aga mungkin tidak dikenal di desa tetangganya, sehingga sulit menciptakan satu modul tunggal yang representatif. Solusi yang diambil adalah dengan menghadirkan narasumber dari tokoh adat lima desa setempat untuk memverifikasi data bahasa yang akan dimasukkan ke dalam modul pembelajaran.

## **4. Pembahasan**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika revitalisasi bahasa daerah di Bali, yang merupakan mikrokosmos dari tantangan linguistik nasional. Pembahasan ini akan menguraikan signifikansi temuan, membandingkannya dengan literatur global, serta merumuskan implikasi strategis bagi masa depan pelestarian bahasa.

## **Kolaborasi Lintas Sektoral**

Temuan mengenai kendala koordinasi antarinstansi menegaskan bahwa revitalisasi bahasa tidak dapat dilakukan secara sektoral oleh Balai Bahasa saja. Sebagaimana dikemukakan dalam perspektif *Collaborative Governance*, keberhasilan kebijakan publik sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, akademisi, komunitas, dan sektor swasta.

Ketidaksamaan prioritas anggaran di tingkat kabupaten menunjukkan adanya kesenjangan antara retorika politik pelestarian budaya dengan realisasi fiskal di lapangan.

Di Bali, meskipun Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 memberikan landasan hukum yang kuat, implementasinya di tingkat operasional masih sering terkendala oleh birokrasi yang bersifat periodik dan bukan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme integrasi program RBD ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) di setiap kabupaten guna menjamin ketersediaan sumber daya secara kontinu.

### **Reorientasi Metode Pengajaran**

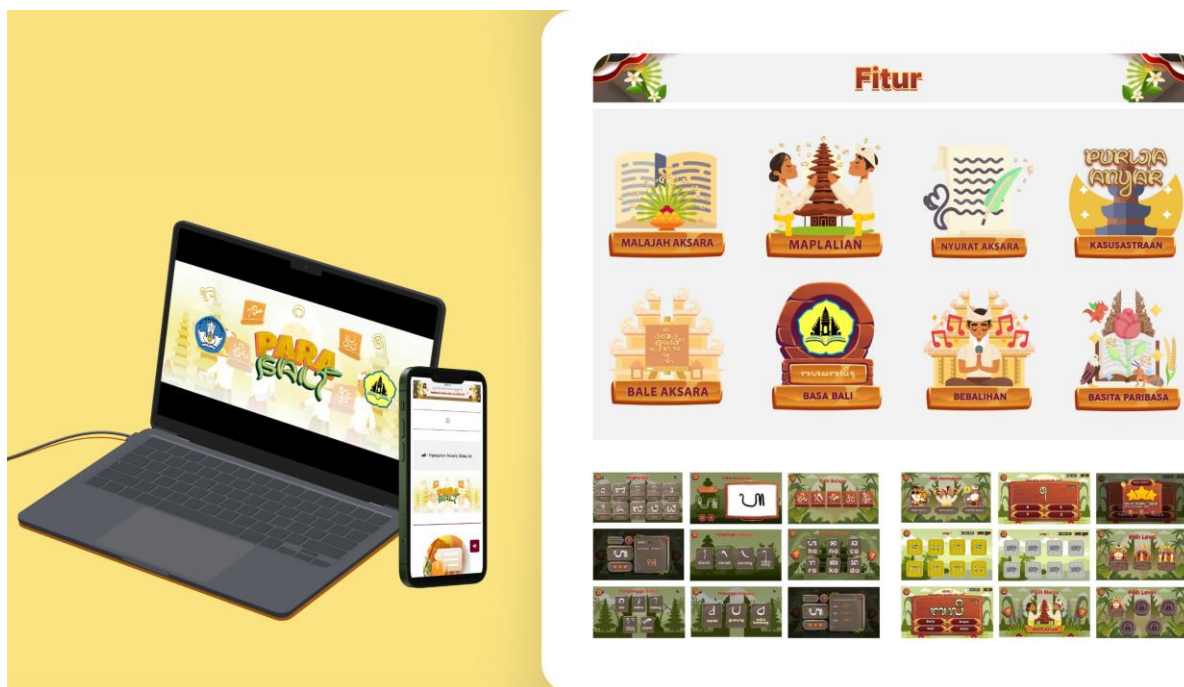
Perbedaan kemampuan mengajar di antara para guru menjadi tantangan yang nyata. Hal ini sering kali berawal dari kurangnya penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, sehingga sekolah harus bekerja ekstra keras sebagai tempat terakhir untuk melestarikan bahasa tersebut.

Kehadiran aplikasi Parasali menjadi salah satu solusi bagi Generasi Z yang lebih menyukai konten visual dan interaktif. Penggunaan teknologi digital terbukti dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena mereka merasa tidak terlalu tertekan atau takut salah dibandingkan saat belajar di kelas formal. Fitur permainan dalam Parasali, seperti sistem poin dan tantangan menulis aksara, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sangat membantu siswa dalam menguasai bahasa daerah yang sering kali dianggap sulit.

Untuk menjawab tantangan ini, aplikasi Parasali menyediakan delapan fitur utama yang dirancang untuk memperkuat empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

1. *Malajah Aksara*: Menyediakan pembelajaran dasar (aksara wianjana, angka, dll.) yang dilengkapi instruksi audio dan visual interaktif guna memudahkan pemahaman tata cara penulisan.
2. *Maplalian*: Fitur yang berisi permainan kartu aksara, tebak aksara, dan terjemahan aksara dengan tiga tingkat kesulitan untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.
3. *Nyurat Aksara*: Media praktik menulis aksara Bali secara digital. Pengguna dipandu melalui poin-poin angka untuk mengikuti instruksi penulisan dengan benar.
4. *Kasusastraan*: Menyediakan materi karya sastra *Bali Purwa* (tradisional) dan *Bali Anyar* (modern) untuk memperluas wawasan literasi siswa.

5. *Bale Aksara*: Berisi dokumentasi penggunaan aksara di ruang publik.
6. *Basa Bali*: Menghadirkan panduan tingkatan bahasa (*angghah ungguhing basa*) serta Kamus Bali-Indonesia digital yang dimutakhirkan secara berkala sebagai referensi utama.
7. *Babalihan*: Menyediakan konten siaran komedi dan pidato bahasa Bali untuk menunjukkan bahwa bahasa daerah tetap relevan dalam berbagai konteks hiburan maupun formal.
8. *Basita Paribahasa*: Menampilkan gaya bahasa sehari-hari seperti peribahasa dan ungkapan khas Bali untuk memperdalam pemahaman konteks sosial. Namun, kita harus ingat bahwa teknologi hanyalah sebuah alat. Khusus untuk Bahasa Bali dialek Bali Aga, akurasi materi tetap bergantung pada penelitian langsung di lapangan. Digitalisasi bahasa harus diawali dengan pengecekan oleh para ahli agar keragaman dialek lokal tetap terjaga dan tidak hilang akibat penyeragaman.



Gambar 1. Fitur Aplikasi Parasali (2025)

### Sosiolinguistik Generasi Z

Kendala sosiolinguistik berupa rendahnya rasa percaya diri menggunakan bahasa Bali mencerminkan adanya persepsi bahwa bahasa daerah bersifat kaku dan terikat pada aturan kasta yang rumit (*angghah ungguhing basa*). Di sisi lain, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dianggap sebagai simbol modernitas dan kemajuan ekonomi. Tekanan ini menyebabkan

penutur muda melakukan "persembunyian linguistik," di mana mereka memahami bahasa daerah tetapi enggan menggunakannya dalam komunikasi aktif.



Gambar 2. Festival Tunas Bahasa Ibu dan Kemah Cerpen (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) dan Kemah Sastra Penulisan Cerpen memiliki dampak psikologis yang positif. Melalui ajang kompetisi dan apresiasi, bahasa daerah mendapatkan kembali "prestasinya" di mata remaja. Ketika siswa melihat rekan sebaya mereka mampu berpidato atau melucu (*babanyolan*) menggunakan bahasa Bali dengan luwes, hal tersebut menciptakan normalisasi penggunaan bahasa daerah di ruang publik. Inovasi digital harus mampu menangkap momentum ini dengan menyediakan ruang kreasi bagi konten-konten populer berbahasa Bali di platform seperti TikTok dan YouTube, yang telah terbukti efektif dalam revitalisasi bahasa di berbagai belahan dunia.

### Implikasi Hasil dan Rekomendasi Kebijakan

Pencapaian IKK 5.2 dengan rasio 1:19 menunjukkan bahwa secara kuantitatif, program RBD 2025 telah berhasil menjangkau target penutur muda. Namun, implikasi jangka panjang dari program ini sangat bergantung pada keberlanjutan pascafestival. Rekomendasi utama bagi pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Basis Data Digital, mengintegrasikan data pemetaan bahasa yang terverifikasi (IKK 5.1) ke dalam aplikasi Parasali sehingga referensi dialektal seperti Bali Aga dapat diakses secara luas sebagai sumber belajar otentik.
2. Kurikulum Berbasis Lokalitas, mendorong Dinas Pendidikan untuk memberikan fleksibilitas pada sekolah dalam menyesuaikan kurikulum muatan lokal dengan dialek setempat, didukung oleh modul-modul yang telah dievaluasi oleh pakar dalam kegiatan DKT.
3. Peningkatan Literasi Digital Pendidik, bimbingan teknis ke depan tidak hanya fokus pada materi bahasa tradisional, tetapi juga pada teknik pembuatan konten pembelajaran digital guna mempersempit kesenjangan kompetensi antar pengajar.
4. Sinergi Anggaran, Pemerintah Provinsi Bali perlu mengeluarkan surat edaran yang lebih teknis mengenai pengalokasian dana desa atau dana operasional sekolah (BOS) daerah untuk mendukung kegiatan revitalisasi di tingkat akar rumput.

Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kendala dan mengevaluasi inovasi digital telah tercapai. Temuan menunjukkan bahwa meskipun hambatan operasional dan sosiolinguistik masih nyata, integrasi teknologi yang tepat guna dan pelibatan komunitas secara aktif memberikan jalan terang bagi masa depan bahasa Bali.

## 5. Simpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap pelaksanaan program Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Bali tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian bahasa Bali menghadapi tantangan multidimensional yang mencakup aspek kebijakan, teknis, operasional, dan sosiolinguistik. Kendala utama terletak pada lemahnya sinkronisasi prioritas antarinstansi dan rendahnya kepercayaan diri generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah akibat dominasi bahasa nasional di ranah digital. Namun, inovasi digital melalui aplikasi Parasali telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan aksesibilitas dan minat penutur muda melalui fitur transliterasi aksara dan modul pembelajaran interaktif. Keberhasilan mencapai target rasio pengajar terhadap siswa (IKK 5.2) menunjukkan potensi besar sekolah sebagai basis revitalisasi, asalkan didukung oleh infrastruktur digital yang merata dan penguatan kapasitas pedagogis guru. Rekomendasi untuk penelitian mendatang adalah perlunya studi longitudinal untuk mengukur dampak penggunaan media sosial berbasis bahasa daerah terhadap kemampuan produktif penutur muda secara jangka panjang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang masih berpusat di lingkungan

sekolah, sehingga dinamika

revitalisasi di ranah keluarga dan pasar tradisional belum sepenuhnya terpotret secara mendalam. Pelestarian bahasa Bali harus terus dikembangkan sebagai gerakan budaya yang adaptif, menggabungkan nilai-nilai luhur tradisional dengan efisiensi teknologi modern untuk menjamin identitas bangsa di kancah global.

## 6. Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Data bahasa daerah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Revitalisasi bahasa daerah di Indonesia: Integrasi teknologi AI dan pendekatan berbasis komunitas (Risalah kebijakan nomor 7)*.
- Balai Bahasa Provinsi Bali. (2025). *Laporan akhir tim kerja perlindungan bahasa dan sastra tahun 2025*. Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Gubernur Bali. (2018). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*.
- Hardyanto. (2023, April 16). Merdeka Belajar untuk revitalisasi bahasa daerah yang terancam. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia
- NusaBali. (2023, Desember 12). *Inovasi digital Parasali untuk pelestarian bahasa Bali*. <https://www.nusabali.com>
- Suandana, I. M., & Astika, P. (2024). Parasali: Analisis media pembelajaran bahasa Bali berbasis digital melalui perspektif electronic government. *Locus Majalah Ilmiah FIA\_Unipas*, 16(2), 103-112.
- UNESCO. (2019). *Atlas of the world's languages in danger*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Global report on linguistic diversity*. UNESCO Publishing.